

Smartphone Photography Sebagai Media Promosi Pariwisata di Kampung Paniis, Pandeglang, Banten

Muhammad Dicka Ma'arief Alyatalatthaf

Ilmu Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13220

Email: muhammad.alyatalatthaf@kalbis.ac.id

Abstract: *Tourism is a sector that cannot be separated from entertainment. Local and foreign tourists are competing to find tourism destinations that can feast your eyes on, refresh your heart and mind. For this reason, representative media are needed to describe the beauty of a tourist attraction. Photography is one of the most popular means of promoting tourism destinations because of the power of visualization. This training is given to tourism managers in Kampung Paniis so that they can maximize their promotional media through photography. The photography training provided is "Smartphone Photography", so every member can learn and apply this training.*

Keywords: *kampung paniis, promotion, smartphone photography*

Abstrak: *Pariwisata merupakan sektor yang tidak bisa lepas dengan entertainment. Wisatawan lokal maupun mancanegara berlomba-lomba mencari objek-objek wisata yang dapat memanjakan mata, menyegarkan hati dan juga pikiran. Untuk itu, media penyampaian yang representatif diperlukan untuk menggambarkan keindahan sebuah objek wisata. Fotografi merupakan salah satu sarana paling populer dalam mempromosikan destinasi pariwisata karena kekuatan visualisasinya. Kegiatan pelatihan ini diberikan kepada pengelola pariwisata di Kampung Paniis agar dapat memaksimalkan media promosinya melalui fotografi. Pelatihan fotografi yang diberikan adalah 'Smartphone Photography', sehingga semua anggota dapat mempelajari dan mengaplikasikan materi pelatihan ini.*

Kata Kunci: *kampung paniis, promotion, smartphone photography*

I. PENDAHULUAN

Kampung Paniis merupakan sebuah desa yang terletak di Taman Jaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten. Secara geografis Kampung Paniis berbatasan langsung Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK). Awalnya, Kampung Paniis hanya mengandalkan bidang agraria sebagai sumber mata pencaharian utama. Namun sejak tahun 2005 WWF (World Wild Fund) Indonesia merangkul masyarakat Paniis untuk bersama-sama menjadikan Kampung Paniis sebagai kampung binaan dalam upaya pelestarian terumbu karang dan biota laut lainnya (Sutarno, 2017). Masyarakat Kampung Paniis yang dibina oleh WWF Indonesia tergabung dalam komunitas bernama Kelompok Panles (Paniis Lestari). Kini mereka aktif dalam kegiatan-kegiatan dan mempromosikan bidang ekowisata. Wisata bahari yang ditawarkan antara lain transplantasi terumbu karang, pelestarian biota-biota laut, aktivitas edukatif dan penyelamatan lingkungan (Rahayu, 2019; Indonesian Community Development, 2019).

Destinasi wisata lain di Kampung Paniis adalah Curug atau air terjun yang terdiri dari lima tingkatan,

dan setiap tingkatannya dapat dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi, relaksasi, pemandian, atau untuk mengabadikan momen liburan. Selain wisata ekologi dan bahari, Kampung Paniis juga menawarkan wisata kesenian dan kebudayaan seperti Pesta Rengkong, yaitu kesenian asli Sunda yang lahir dari masyarakat yang dari dulu terkenal agraris (Rozy, 2019: 97).

Pada tanggal 22 Desember 2018, bencana tsunami menerjang kawasan Selat Sunda. Gelombang besar yang terjadi akibat aktivitas Gunung Anak Krakatau tersebut menyapu area yang cukup luas dari Banten hingga Lampung. Kampung Paniis yang terletak di Pandeglang, Banten pun turut terdampak. Beberapa rumah warga desa mengalami kerusakan ringan hingga berat. Destinasi wisata yang diandalkan oleh Kampung Paniis pun tak luput dari terjangan tsunami (Rahayu, 2019). Masyarakat Kampung Paniis yang telah menggantungkan hidup dari pemasukan pariwisata pun mengalami penurunan penghasilan dan pemasukan untuk mencukupi kehidupan dalam sehari-harinya.

Saat ini, Kelompok Panles sedang berjuang untuk memulihkan kembali kampung mereka, termasuk destinasi wisatanya. Pemulihan dilakukan dari segi

infrastruktur yang hancur akibat terjangan tsunami, juga dari segi pemasaran kampung wisata Paniis. Namun pada praktiknya, pemulihan tersebut tidak berjalan dengan mulus karena beberapa kekurangan, salah satunya karena kurangnya pengetahuan di bidang strategi, promosi, pemasaran dan teknis pelaksanaan. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah pelatihan yang dapat menunjang meningkatnya *awareness* wisatawan, salah satunya dengan memanfaatkan fotografi sebagai media promosi pariwisata. Pelatihan *smartphone photography* dipilih karena kualitas fotonya sudah cukup baik, dimiliki hampir oleh semua orang, pengoperasian cukup mudah, bisa langsung dilakukan *photo editing*, serta terhubung dengan internet dan media sosial (Tanjung, 2016: 230), dengan demikian sisi kepraktisan, kemudahan pengoperasian, serta estetika tetap bisa didapatkan meski hanya bermodalkan satu perangkat saja didalam genggamannya.

II. METODE PELAKSANAAN

A. *Smartphone Photography*

Smartphone merupakan perangkat yang sangat lekat dengan masyarakat modern. Bukan hanya menjadi alat komunikasi, namun telah menjadi perangkat yang dapat memenuhi kebutuhan lain seperti entertainment hingga komputerisasi (Ha dalam Nguyen, 2018: 9). Perkembangan teknologi kamera dalam *smartphone* terbilang cukup panjang. Mulai dari kamera yang terbatas pada mode otomatis, hingga kini mode manual seperti kamera profesional (DSLR/Mirrorless/dll).

Dari segi kualitas gambar juga mengalami perkembangan (Taylor dkk, 2015: 8; Nguyen, 2018: 10). Awalnya kamera yang tertanam di *handphone* merupakan kamera VGA (1999), yang resolusinya 640 *pixels* x 480 *pixels*. Ukuran gambar ini setara dengan 0.1 - 0.3 *mega pixel* (MP) saja. Seiring berkembangnya zaman, pada 2021 kita sudah sangat lazim menemui kamera dengan resolusi 3200 *pixels* x 1440 *pixels*, atau setara dengan 108 MP (Isi, 2019; Pechkam & Rogerson, 2021).

Selain kualitasnya yang cukup tinggi, *smartphone* juga memiliki kelebihan dari segi kepraktisan dan ketersediaan. Berdasarkan penelitian

oleh Yang (2021: 6), beberapa fotografer profesional sering memotret menggunakan *smartphone* karena faktor fungsi yang cukup *powerful*, mudah dibawa-bawa, dan mudah dioperasikan. Kebanyakan dari mereka menggunakan iPhone dan Huawei.

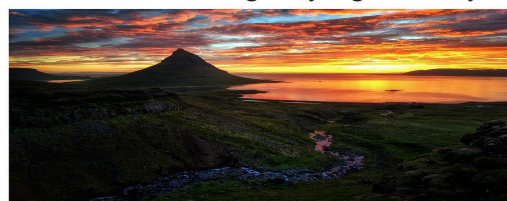
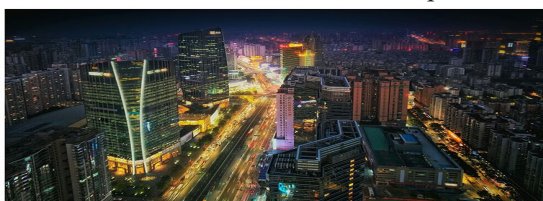
Selain karena alasan kepraktisan, fotografer yang memotret menggunakan *smartphone* mengaku kelebihan *smartphone* seperti adanya koneksi ke internet membuat pekerjaan yang bertahap seperti *capture* (memotret), *editing/retouch* (menyunting), *upload* (mengunggah), dan *display* (memamerkan) menjadi lebih mudah (Yang, 2021: 7-8).

Berdasarkan kelebihan dari *smartphone photography* tersebut, maka cukup sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat Kampung Paniis dan Kelompok Panles yang rata-rata anggotanya adalah orang tua sehingga dapat mempelajari teknik pengambilan gambar secara mudah, tanpa perlu membeli perangkat kamera yang lebih mahal lagi, dan mudah dalam mengoperasikan perangkat yang digunakan untuk fotografi. Selain itu *smartphone photography* juga memudahkan masyarakat Kampung Paniis dan Kelompok Panles dalam melakukan *photo editing*, dan mengunggahnya di media sosial resmi milik Kampung Paniis dan Kelompok Panles sehingga hasil foto dapat langsung dipublikasikan untuk keperluan promosi. Kualitas foto yang dihasilkan oleh *smartphone* dapat dilihat pada Gambar 1.

B. *The Rule of Thirds*

The Rule of Thirds merupakan sebuah teknik pengkomposisian gambar yang bertujuan untuk memosisikan objek serta *background* agar gambar yang dihasilkan tidak monoton serta dapat memanjakan mata audiens yang melihat gambar kita. *Rules* atau aturan ini telah dikembangkan sejak ratusan tahun lalu. Bahkan jauh sebelum era fotografi muncul. Mulanya teknik pengkomposisian gambar ini digunakan oleh pelukis dan seniman gambar untuk membuat gambar visual dua dimensi yang menarik dan enak dipandang (Taylor, 2018: 36).

Secara teknis, *the rule of thirds* merupakan garis panduan yang menuntun fotografer dalam memosisikan objek dan *background* pendukungnya. Garis panduan terdiri dari dua garis yang membentang horizontal, dan dua garis yang vertikal yang membagi



Gambar 1. Hasil Foto Menggunakan Smartphone Sumber: Yang (2021: 6)



Gambar 2. Contoh The Rule of Thirds
Sumber: Taylor (2015:204)



Gambar 3. Contoh The Golden Hour
Sumber: Gatchum (2016: 71)

satu *frame* foto menjadi sembilan bagian yang semuanya sama rata.

Pada penerapannya, *guidelines* (garis-garis petunjuk) berwarna kuning yang terlihat pada Gambar 2 difungsikan sebagai panduan untuk menempatkan objek yang dirasa cukup penting atau utama. Objek bisa diposisikan di dalam salah satu kotak dari sembilan kotak yang ada, atau diposisikan di garis-garis yang tersedia. Seperti horizon landscape pemandangan yang lurus mengikuti garis mendatar. Lalu penempatan objek seperti kapal atau subjek manusia di antara empat titik yang tersedia. Kemudian menempatkan pegunungan di sisi kiri atau kanan *frame* foto.

Secara simplistik, teknik ini juga bertujuan untuk menghindari penempatan objek di tengah *frame* (*centered*) secara terus-menerus (Taylor, 2018:36). Itulah sebabnya teknik ini bertujuan untuk menghindari hasil pengambilan gambar yang monoton dan membosankan. Para seniman menyebut teknik ini merupakan komposisi yang berorientasi pada bagaimana mata manusia memandang dunia (*natural eye*) (Taylor, 2015: 204).

Teknik ini pun disampaikan kepada masyarakat Kampung Paniis dan Kelompok Panles karena tekniknya terbilang cukup sederhana dan mudah dipahami. Selain itu teknik ini juga mudah diaplikasikan, karena hampir semua kamera di *smartphone* saat ini sudah menyediakan fitur *grid* yang secara sederhana merupakan garis panduan yang digunakan untuk mengoperasikan teknik *the rule of thirds*, sehingga yang perlu dilakukan hanya memberikan pemahaman secara mendasar mengenai fungsi dan tujuan dari *grid* tersebut.

C. The Golden Hour

The Golden Hour merupakan sebutan untuk suatu waktu atau momen di mana cahaya matahari berada pada titik paling hangatnya, dengan warna merah-oranye. Momen ini terjadi sekitar dua kali dalam satu hari, yakni sesaat setelah *sunrise* (matahari muncul),

dan sesaat sebelum *sunset* (matahari terbenam) (Taylor, dkk., 2015: 251). Kisaran waktunya adalah pukul 5-7 pagi, dan 5-7 sore waktu Indonesia. dapat dilihat pada Gambar 3.

Selain menghasilkan warna yang sangat indah, pencahayaan di jam-jam tersebut juga disebut sebagai waktu dengan pencahayaan terbaik, karena sifat cahayanya yang *soft*, *angle* cahaya yang bagus (dari samping, tidak monoton seperti sinar matahari di waktu tengah siang). Namun sedikit berbeda dengan waktu *golden hour*, cahaya dengan sifat *soft* dan tidak *harsh* bisa kita dapatkan di jam yang sama, dengan sedikit perpanjangan waktu, sekitar pukul 6-9 pagi, dan 4-6 sore waktu Indonesia.

Berbeda dengan ilmu fotografi yang sifatnya teknis, *the golden hour* lebih condong ke arah *tips n' trick* dalam fotografi. Pasalnya *the golden hour* sangat mengandalkan *available light* atau pencahayaan alami yang tidak bisa dibuat oleh fotografer. Kita hanya bisa memperkirakan waktu di mana biasanya efek *the golden hour* muncul. Materi ini pun diberikan agar masyarakat Kampung Paniis dan Kelompok Panles bisa lebih peka terhadap sifat pencahayaan, dan dapat memanfaatkan keindahan alam di kampung Paniis dengan lebih maksimal.

D. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan masyarakat Kampung Paniis dan Kelompok Panles dengan materi *Smartphone Photography* dilaksanakan pada Senin, 25 Januari 2021 pukul 13.30 – 15.40 WIB. Karena waktu pelaksanaan PKM terkendala dengan pandemi COVID-19, maka penyampaian materi dilangsungkan secara jarak jauh melalui Zoom Meeting. Pembicara menyampaikan materi dari DKI Jakarta, sedangkan mitra PKM selaku audiens berada di Pandeglang, Banten.

Pembicara dari materi *Smartphone Photography* ini adalah dosen tetap Kalbis Institute, Muhammad Dicka Ma'arief Alyatalathaf, S.I.Kom., M.I.Kom. Materi diawali dengan pengetahuan dasar tentang *smartphone photography*, alasan penggunaan



Gambar 4. Proses Penyampaian Materi Melalui Zoom Meeting Sumber: Dok. Peneliti

perangkat *smartphone*, dan tujuan dari *smartphone photography*. Hal ini ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada mitra PKM bahwa *smartphone photography* merupakan hal yang cukup penting untuk dipelajari. Meskipun terkesan ringan dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, namun tidak menutup kemungkinan bahwa cara mengambil gambar yang selama ini dilakukan sebenarnya belum maksimal. Proses penyampaiannya dapat dilihat pada Gambar 4,

Setelah memahami pentingnya pemahaman dasar dari *smartphone photography* beserta tujuannya, pemateri kemudian memberikan tips-tips paling dasar dalam mengambil foto menggunakan *smartphone*, yaitu diusahakan untuk tidak *shaking* atau goyang, dan diusahakan untuk tidak miring. Kedua hal ini menjadi dasar paling awal karena kebanyakan masyarakat memotret tidak memerhatikan aspek *steadiness* (tidak goyang) juga aspek kelurusan. seperti pada gambar 5.



Gambar 5. Materi Dasar Smartphone Photography Sumber: Dok. Peneliti

Setelah memberikan tips paling mendasar dalam mengambil foto, pemateri kemudian masuk ke pembahasan yang sifatnya lebih *technical*, yaitu *The Rule of Thirds*. Pemateri menjelaskan teknik ini secara ringan dan sederhana agar mitra PKM yang belum pernah mendengar teknik tersebut turut memahami baik dari segi definisi, tujuan penggunaan, serta pengaplikasiannya. seperti pada gambar 6.

Materi berikutnya yang disampaikan adalah tentang *The Golden Hour*, yaitu *sharing* waktu di mana pencahayaan terbaik dari *available light*, yaitu pukul 5-7 pagi, dan 5-7 sore waktu Indonesia.



Gambar 6. Materi The Rule of Thirds Sumber: Dok. Peneliti

Berbeda dengan ilmu fotografi yang sifatnya teknis, *the golden hour* lebih condong ke arah *tips n' trick* dalam fotografi. Pasalnya *the golden hour* sangat mengandalkan *available light* atau pencahayaan alami yang tidak bisa dibuat oleh fotografer. Kita hanya bisa memperkirakan waktu di mana biasanya efek *the golden hour* muncul. Hal ini penting untuk diketahui karena di waktu-waktu ini lah pencahayaan alami paling baik dibandingkan waktu-waktu lainnya. seperti pada gambar 7.



Gambar 7. Materi The Rule of Thirds Sumber: Dok. Peneliti

Setelah menyampaikan semua materi, sesi tanya jawab pun dibuka. Mitra PKM cukup antusias dalam sesi diskusi tersebut. Pertanyaan beragam, mulai dari penerapan teknik-teknik yang telah disampaikan, hingga ide dan proses editing foto. Dengan berakhirnya sesi diskusi, maka *sharing knowledge* topik *smartphone photography* pun telah usai. Pemateri menyampaikan topik *smartphone photography* selama kurang lebih dua jam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM bersama masyarakat Kampung Paniiis dan Kelompok Panles selaku mitra PKM merupakan satu dari serangkaian kegiatan PKM yang dilaksanakan oleh Prodi Ilmu Komunikasi Kalbis Intitute. Selain topik tentang *Smartphone Photography*, mitra PKM juga mendapatkan topik-topik lain seperti pemasaran, strategi komunikasi, komunikasi publik, pemanfaatan media digital,

hingga komunikasi visual.

Pelatihan-pelatihan tersebut diberikan dengan melihat kebutuhan masyarakat Kampung Paniis dan Kelompok Panles. Dari hasil pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan masyarakat Kampung Paniis dan Kelompok Panles bisa mendapatkan wawasan baru terkait strategi-strategi komunikasi untuk diimplementasikan dalam upaya pemulihan destinasi wisata di Kampung Paniis.

Kegiatan PKM yang dilaksanakan secara daring ini memang membuat *sharing knowledge* terasa sedikit kurang, sebab pada dasarnya topik *Smartphone Photography* merupakan materi yang memerlukan sedikit teori dan banyak praktik. Namun situasi dan kondisi pandemi COVID-19 yang belum mereda tak memungkinkan kegiatan PKM untuk dilanjutkan secara *offline*, sehingga dengan sangat terpaksa kegiatan dilaksanakan secara daring dari rangkaian awal hingga akhir.

IV. SIMPULAN

Melalui kegiatan PKM ini, beberapa kemampuan yang didapatkan oleh masyarakat Kampung Paniis dan Kelompok Panles selaku mitra PKM antara lain memahami dasar-dasar *Smartphone Photography* sebagai modal awal dalam mengikuti materi fotografi. Kemudian tips-tips paling dasar dalam mengambil foto menggunakan *smartphone*, diberikan agar pada praktiknya mitra PKM dapat menerapkan teknik selanjutnya secara maksimal.

Pemateri kemudian menjelaskan teknik *The Rule of Thirds* secara ringan dan sederhana agar mitra PKM yang belum pernah mendengar teknik tersebut turut memahami baik dari segi definisi, tujuan penggunaan, serta pengaplikasiannya. Dan materi terakhir sekaligus penutup adalah *The Golden Hour*, yaitu *sharing* waktu di mana pencahayaan terbaik dari *available light*. Tips dan trik ini cukup penting untuk diketahui karena dalam fotografi dikenal waktu-waktu terbaik dalam memotret menggunakan pencahayaan alami.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Gatchum, Chris. (2016). "The Beginner's Photography." London: DK Limited.
- Taylor, David. (2018). "The Advance Photography Guide." US: DK Publishing.
- Taylor, David., Hallet, Tracy., Lowe, Paul., Sanders, Paul. (2015). "Digital Photography Complete Course." US: DK Publishing
- Rozy, Muhammad Irfan A. (2019). "Kesenian Rengkong dalam Pandang Semiotik." *Tekstual: 17* (2), 96-101. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/tekstual/article/view/1543/2040>
- Tanjung, Muhammad Rusdi. (2016). "Fotografi Ponsel (Smartphone) Sebagai Sarana Media dalam Perkembangan Masyarakat Modern." *Jurnal Proporsi 1* (2), 224-234. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/527>
- Nguyen, Van Nhat. (2018). "Smartphone Photography: The Use of Smartphone Camera in 2018." [Bachelor Degree Thesis]. Turku University of Applied Science. https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/148705/Nguyen_Van.pdf.pdf?se
- Indonesian Community Development. (2019, Desember 23). Kolaborasi Pulihkan Terumbu Karang Pasca Tsunami Selat Sunda. *ICD*. <http://icd.or.id/kolaborasi-pulihkan-terumbu-karang-pasca-tsunami-selat-sunda.php> , diakses pada 19 Mei 2021 pukul 11.01 WIB
- Isi, Chandrakant. (2019, Maret 26). A Snapshot of Cell Phone Camera History. *Mysmartprice*. <https://www.mysmartprice.com/gear/snapshot-cell-phone-camera-history/> , diakses pada 19 Mei 2021 pukul 14.53 WIB
- Peckham, James., Rogerson, James. (2021, Mei 18). Best Camera Phone 2021: Our Picks for the Best Smartphone Cameras Right Now. *Techradar*. <https://www.techradar.com/news/best-cameraphone> , diakses pada 19 Mei 2021 pukul 14.52 WIB
- Rahayu, Kania D. (2019, Maret 16). Bangkitnya Kelompok Masyarakat Desa Penyangga Ujung Kulon Setelah Tsunami. *WWF*. <https://www.wwf.id/staging/publikasi/bangkitnya-kelompok-masyarakat-desa-penyangga-ujung-kulon-setelah-tsunami> , diakses pada 19 Mei 2021 pukul 11.03 WIB
- Sutarno, Imelda. (2017, Februari 4). Berpetualang ke Paniis. *The Urban Mama*. <https://theurbanmama.com/articles/berpetualang-ke-paniis-N71598.html> , diakses pada 19 Mei 2021 pukul 10.50 WIB